

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Investasi

Investasi adalah komponen penting dalam pengambilan keputusan keuangan bagi orang maupun perusahaan. Menurut Adnyana (2020), Investasi adalah keputusan yang disengaja oleh seseorang yang melibatkan penggunaan uang, waktu, atau sumber daya berharga lainnya ke dalam usaha atau peluang dengan harapan menghasilkan pengembalian yang melebihi investasi awal di masa depan. Investasi terdiri dari 2 jenis, yaitu *real asset* dan *financial asset*, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya sendiri (Oliver dalam Firmansyah & Matoviany, 2021). Pada umumnya, motivasi investasi didasarkan pada tujuan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikan, karena adanya peluang untuk mencapai keuntungan yang diinginkan (Adnyana, 2020).

Jenis investasi pada aset fisik seperti emas, mesin, bangunan, dan tanah merupakan praktik umum di kalangan investor. Aset ini disebut sebagai aset riil (*real asset*), karena berwujud dan memiliki nilai intrinsik. Aset riil biasanya dilihat sebagai lindung nilai terhadap inflasi, karena cenderung mempertahankan nilainya dari waktu ke waktu. Di sisi lain, aset keuangan (*financial asset*) seperti deposito, saham, *cryptocurrency*, dan obligasi diperdagangkan di pasar keuangan dan terpengaruh fluktuasi pasar, membuatnya lebih tidak stabil daripada aset riil.

2.1.2. Saham

Saham adalah istilah untuk memiliki suatu usaha dimana individu yang memiliki saham juga dikenal sebagai pemegang saham atau *shareholder*. Saham merupakan bukti kepemilikan dalam perseroan terbatas (PT) dan berfungsi sebagai sarana investasi yang dapat menghasilkan pengembalian dari perusahaan tertentu yang bersangkutan (Wahyu Hidayat, 2019). Sedangkan menurut Handini dan Astawinetu (2020), saham merupakan kertas yang secara jelas menyebutkan jumlah nominal, nama perusahaan, serta syarat dan ketentuan yang dijelaskan kepada masing-masing pemegang saham. Saham adalah komponen penting dari ekonomi modern karena memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan modal dengan menjual saham kepada investor untuk mendiversifikasi portofolio mereka dan berpartisipasi dalam pertumbuhan perusahaan. Pasar saham merupakan tempat untuk penemuan harga, di mana penawaran dan permintaan saham tercermin dalam harganya, dan di mana investor dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia.

Investor saham mendapatkan dua jenis keuntungan ketika mereka memiliki saham, yaitu *capital gain* dan Dividen. Dividen adalah bagian yang diberikan kepada investor dari keuntungan perusahaan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen dapat dibagikan sebagai pembayaran tunai, di mana setiap pemegang saham menerima sejumlah rupiah tertentu per saham, atau sebagai dividen saham, dimana semua pemegang saham akan diberikan saham

tambahan, sehingga meningkatkan jumlah kepemilikan mereka di perusahaan. Capital gain, di sisi lain, mengacu pada perbedaan antara harga beli dan jual saham, dan dihasilkan oleh aktivitas perdagangan di pasar sekunder (Wahyu Hidayat, 2019).

2.1.2.1. Jenis Saham

Menurut Mladjenovic (2020) saham terbagi atas dua jenis. Jenis saham yang pertama adalah saham biasa atau biasa disebut sebagai *common stock*. Jenis saham yang kedua adalah saham preferen atau *preference stock*.

a. Saham biasa

Saham jenis ini memberikan hak kepada pemiliknya untuk ikut serta dalam rapat pemegang saham serta menerima dividen yang dibayarkan oleh perusahaan.

b. Saham preferen

Jenis saham ini biasanya tidak memberikan hak suara tetapi mencakup beberapa hak yang melebihi saham biasa. Pemegang saham preferen, misalnya, mendapat perlakuan istimewa dalam kondisi tertentu, seperti menerima dividen sebelum pemegang saham biasa.

2.1.3. Indeks LQ45

Indeks saham merupakan nilai angka yang mewakili semua saham yang diperdagangkan di bursa saham tertentu. Indeks tersebut mewakili semua saham yang termasuk di dalamnya, artinya jika indeks naik maka rata-rata

saham dalam indeks tersebut ikut naik. sebaliknya jika indeks turun maka rata-rata saham yang ada di indeks tersebut mengalami penurunan juga (Makky Dandytra, 2010). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Indeks LQ 45 merupakan indikator yang mewakili atau mencerminkan harga saham 45 perusahaan publik Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih berdasarkan berbagai kriteria seperti likuiditasnya yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, dan faktor-faktor lain yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap enam bulan, terutama pada bulan Februari dan Agustus, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap indeksnya.

2.1.4. Cryptocurrency

Cryptocurrency adalah mata uang digital yang mendapatkan popularitas dalam beberapa tahun terakhir karena fitur unik dan sifat terdesentralisasi. *Cryptocurrency* beroperasi pada sistem teknologi yang memanfaatkan jaringan *peer-to-peer* yang berfungsi sebagai buku besar atau mekanisme pencatatan (Perayunda & Mahyuni, 2022). Teknologi pembukuan tersebut dikenal dengan nama *Blockchain*. *Blockchain* berfungsi sebagai teknologi dasar untuk berbagai mata uang digital. *Blockchain* pada dasarnya adalah urutan blok yang saling berhubungan yang mengamankan data dengan tanda tangan elektronik dalam jaringan yang terdesentralisasi. Fitur unik *blockchain*, seperti desentralisasi, kekekalan, transparansi, dan kemampuan audit, membuat transaksi lebih aman dan tahan terhadap gangguan (Monrat et al., 2019). *Cryptocurrency* mengacu pada sistem berbasis kriptografi,

dimana istilah "*cryptocurrency*" merupakan perpaduan dari "crypto" yang memiliki arti kode rahasia dan "currency" yang menunjukkan uang. Sifat dari kriptografi memastikan bahwa transaksi aman dan tidak dapat dirusak, menjadikannya sarana yang andal dan efisien untuk melakukan transaksi keuangan (Hambali & Huda, 2020). *Cryptocurrency* memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu Bitcoin yang merupakan jenis *cryptocurrency* yang merupakan objek penelitian ini.

Mata uang digital yang dikenal sebagai Bitcoin didukung oleh buku besar elektronik yang disebut *blockchain*, yang mencatat kepemilikan koin di hampir 10.000 komputer independen di seluruh dunia yang berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain. Transaksi yang mendokumentasikan transfer kepemilikan Bitcoin diproduksi dan divalidasi melalui protokol, seperangkat aturan yang menentukan cara memperbarui buku besar beroperasi. Aplikasi perangkat lunak yang mengimplementasikan protokol ini dijalankan oleh peserta di komputer mereka, yang disebut sebagai "nodes" jaringan. Setiap node secara independen mengonfirmasi dan mencatat semua transaksi yang tertunda, memperbarui buku besar mereka sendiri dengan blok transaksi terverifikasi yang divalidasi. Penambang atau yang biasa dikenal dengan *miner*, menggabungkan transaksi yang divalidasi ke dalam blok dan mendistribusikannya ke node lain di jaringan (Lewis, 2018).

Bitcoin dapat dibeli, dimiliki, dan dikirim ke individu lain oleh siapa saja. Detail setiap transaksi Bitcoin dicatat secara publik dan dibagikan dalam teks di *blockchain*, yang tidak dienkripsi dan dirancang untuk memungkinkan

semua pihak melihat semua detail transaksi. Secara teori, siapa pun juga dapat membuat bitcoin untuk dirinya sendiri melalui proses yang disebut mining, yang merupakan bagian dari proses pembuatan blok (Lewis, 2018).

2.1.5. Nilai Tukar

Nilai tukar atau *exchange rate* merupakan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Menurut Wardoyo (2012), terdapat dua jenis kurs, yaitu kurs beli dan kurs jual. Ketika Bank memperoleh mata uang asing dari nasabah, maka hal tersebut merupakan kurs beli. Namun apabila Bank menjual valuta asing kepada nasabahnya maka hal tersebut merupakan kurs jual. Kurs jual akan selalu lebih mahal daripada kurs beli, dan perbedaan antara kedua kurs ini merupakan pendapatan Bank.

Nilai tukar memainkan peran penting dalam menentukan harga produk dalam negeri dibandingkan dengan produk luar negeri. Kurs mata uang memberikan ukuran nilai mata uang ketika dikonversi ke mata uang lain (Sari Dewi, 2011). Apabila nilai mata uang suatu negara dinyatakan hanya dengan mata uang asing, maka nilai tukarnya dikenal sebagai nilai tukar bilateral atau nominal. Di sisi lain, nilai tukar multilateral atau relatif mengacu pada biaya sekelompok mata uang asing yang dinyatakan dalam satu mata uang dalam negeri.

Perubahan nilai tukar mata uang dapat disebabkan oleh empat hal yang antara lain sebagai berikut :

- a. Depresiasi (*depreciation*)

Depresiasi adalah istilah yang mengacu pada jatuhnya atau penurunan nilai mata uang suatu negara jika dibandingkan dengan mata uang negara lain (Wardoyo, 2012). Penurunan ini biasanya disebabkan oleh pasar, yang dapat mencakup perubahan penawaran dan permintaan, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Depresiasi dapat memiliki implikasi yang signifikan bagi perekonomian suatu negara, karena dapat berdampak pada biaya impor dan ekspor, memengaruhi arus investasi, dan mengubah keseluruhan neraca perdagangan.

b. Apresiasi (*appreciation*)

Apresiasi adalah peningkatan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain yang diakibatkan dari interaksi kekuatan pasar penawaran dan permintaan (Sari Dewi, 2011). Singkatnya, nilai mata uang terapresiasi ketika ada lebih banyak permintaan daripada penawarannya. Keadaan ini dapat muncul karena berbagai faktor, seperti ekonomi domestik yang kuat, stabilitas politik, suku bunga yang tinggi, atau sentimen investor yang positif.

c. Devaluasi (*devaluation*)

Devaluasi adalah istilah yang merujuk pada situasi di mana nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan dibandingkan dengan mata uang negara lain, yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah. Kebijakan ini dapat melibatkan berbagai tindakan, seperti menurunkan suku bunga, meningkatkan pengeluaran pemerintah, atau mencetak lebih banyak uang. Tujuan devaluasi biasanya untuk meningkatkan daya

saing suatu negara di pasar global dengan membuat eksportnya lebih terjangkau, sekaligus mengurangi biaya impor (Wardoyo, 2012).

d. Revaluasi (*revaluation*)

Revaluasi merupakan peningkatan resmi nilai mata uang suatu negara relatif terhadap berbagai mata uang asing oleh pemerintah (Hady, 2016). Tujuan utama revaluasi adalah untuk meningkatkan daya saing ekspor suatu negara di pasar internasional dan untuk mengurangi biaya barang impor, yang dapat membantu memperkuat perekonomian negara tersebut.

2.1.6. Real asset

Real asset atau aset riil merupakan aset yang dapat disentuh secara fisik, seperti tanah, bangunan, dan emas (Adnyana, 2020). Investasi jenis ini menjadi semakin populer dalam beberapa tahun terakhir karena potensinya untuk menawarkan diversifikasi dan perlindungan terhadap inflasi. Berinvestasi dalam aset riil dapat memberikan manfaat jangka panjang, seperti aliran pendapatan yang stabil dan potensi kenaikan modal, misalnya seperti properti yang dapat menghasilkan pendapatan melalui pendapatan sewa dan nilainya yang terus naik dari waktu ke waktu (Rahmah & Misbah, 2019).

Komoditas, seperti logam mulia, juga dapat menawarkan manfaat diversifikasi dan perlindungan terhadap inflasi karena korelasinya yang rendah dengan aset tradisional. Rahmah dan Misbah (2019), menyatakan bahwa harga emas cenderung meningkat sebanding dengan inflasi. Selanjutnya, Dempster dan Artigas (2010) menyatakan bahwa emas memiliki

peran baik sebagai lindung nilai inflasi taktis dan sebagai aset strategis jangka panjang. Oleh karena itu, berinvestasi dalam emas dianggap sebagai strategi yang layak untuk menjaga nilai kekayaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Cryptocurrencies and stock market indices. Are they related? (Gil-Alana et al., 2020)	Independen: X: <i>Cryptocurrency</i> Dependen: Y: Indeks Saham	Metode Empiris	Tidak ada kointegrasi antara <i>cryptocurrency</i> terhadap indeks saham
2	Pengaruh <i>Cryptocurrency</i> , Nilai Tukar Valuta Asing dan Real Asset terhadap IHSG (Fahrani & Bachtiar, 2022)	Independen: X1: <i>Cryptocurrency</i> X2: Nilai Tukar Valuta Asing X3: Real asset Dependen: Y: IHSG	Regresi Linear Berganda	<i>cryptocurrency</i> dan aset riil tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai tukar valuta asing memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.
3	<i>Cryptocurrency</i> , Nilai Tukar dan <i>Real asset</i> terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Sihombing et al., 2020)	Independen: X1: <i>Cryptocurrency</i> X2: Nilai Tukar X3: Real asset Dependen: Y: Harga Saham Perbankan	Regresi	Hasil menunjukkan <i>cryptocurrency</i> , nilai tukar, dan harga emas secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham

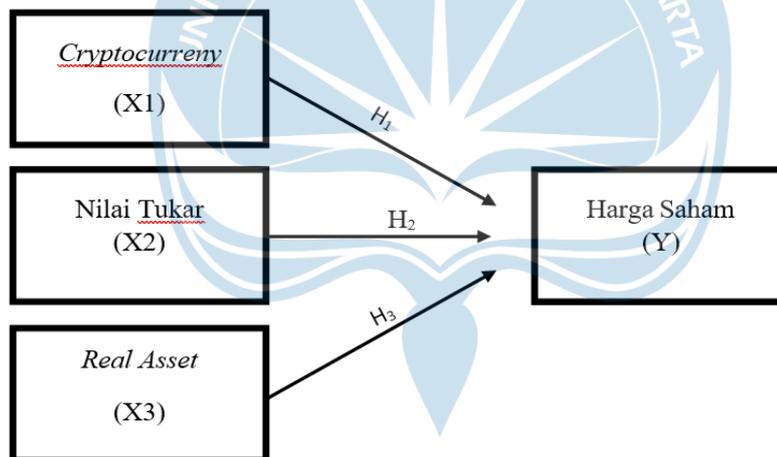
Lanjutan Tabel 2. 2. Penelitian Terdahulu

4	Speculative Trading, Bitcoin, and Stock Returns (Du et al., 2019)	Speculative Trading, Bitcoin, dan Stock Returns	Regresi	<i>Cryptocurrency</i> memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham
5	Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia (Efriyenty, 2020)	Independen: X1: Inflasi X2: Kurs Dependen: Y: Harga Saham di Industri Dasar dan kimia	Regresi Linear Berganda	Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
6	Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19 (Made Ayu Dwijayanti, 2021)	Independen: X1: Nilai Tukar X2: Inflasi Dependen: Y: Harga Saham Perbankan	Regresi Linear Berganda	Nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham, inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.
7	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Saat Pandemi Covid- 19 (Rahim, 2021)	Independen: X1: Nilai Tukar Rupiah X2: Harga Emas Dependen: Y: IHSG	Regresi Linear Berganda	Nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, Harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Lanjutan Tabel 2. 3. Penelitian Terdahulu

8	Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019 (Basit, 2020)	Independen: X1: Harga Emas X2: Minyak Dunia Dependen: Y: IHSG	Regresi Linear Berganda	Secara parsial harga emas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG
---	--	---	-------------------------	---

2.3. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1. Kerangka Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Hubungan *Cryptocurrency* terhadap Harga Saham

Cryptocurrency dapat memberikan pengaruh di pasar saham melalui berbagai cara. Sentimen investor dapat dipengaruhi oleh sifat *cryptocurrency* yang tidak stabil, yang berpotensi memengaruhi harga saham. Selain itu,

fluktuasi atau peristiwa besar di pasar mata uang kripto dapat memicu volatilitas pasar yang lebih luas dan memengaruhi sentimen investor di berbagai kelas aset, termasuk saham.

Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan hasil yang menunjukkan hubungan *cryptocurrency* terhadap pergerakan harga saham, tetapi masih ditemukan inkonsistensi pada hasil yang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Du et al. (2019) disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *cryptocurrency* dan harga saham. Dengan kata lain, ketika harga saham naik, nilai *cryptocurrency* cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan, maka *cryptocurrency* akan mengalami kenaikan. Penelitian lain dari Fahrani dan Bachtiar (2022) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *cryptocurrency* terhadap IHSG. Kemudian, Gil-Alana et al. (2020) menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi antara *cryptocurrency* terhadap indeks saham.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah rumusan hipotesis penelitian yang diajukan:

H1: Ada hubungan *Cryptocurrency* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode 2020-2022

2.4.2. Hubungan Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai tukar mata uang asing bertindak sebagai penghubung penting antara kegiatan impor dan ekspor suatu negara. Ini menggambarkan nilai mata uang suatu negara dalam kaitannya dengan mata uang asing lainnya, sehingga mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional. Akibatnya,

ketika rupiah Indonesia mengalami penurunan atau depresiasi terhadap dolar AS yang kuat, hal itu memicu kekhawatiran di mata investor. Penurunan nilai ini menandakan penurunan nilai rupiah jika dibandingkan dengan dolar, yang berarti hal yang buruk terhadap perekonomian Indonesia. Pada intinya, pergerakan nilai tukar ini menunjukkan fondasi ekonomi yang lemah, sebab melemahnya nilai rupiah terhadap dolar AS berarti menunjukkan melemahnya daya saing ekspor.

Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan hasil yang menunjukkan dampak nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap harga saham, tetapi masih ditemukan inkonsistensi pada hasil yang diteliti. Fahrani dan Bachtiar (2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian lain dari Efriyenty (2020) mengatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu, Made Ayu Dwijayanti (2021) mengungkapkan bahwa nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah rumusan hipotesis penelitian yang diajukan:

H2: Ada hubungan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode 2020-2022

2.4.3. Hubungan *Real asset* terhadap Harga saham

Aset riil memiliki dampak yang signifikan pada pasar saham karena berbagai faktor, dengan salah satu aspek utamanya adalah kemampuannya untuk berperan sebagai lindung nilai terhadap inflasi dan volatilitas ekonomi.

Ketika inflasi meningkat, aset riil seperti emas memiliki potensi untuk mempertahankan atau meningkatkan nilainya yang berfungsi sebagai tempat berlindung yang aman bagi investor. Keadaan seperti itu dapat memengaruhi tindakan investor dan strategi alokasi, sehingga dapat mempengaruhi pasar saham.

Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan hasil yang menunjukkan dampak *real asset* terhadap dolar AS terhadap harga saham, tetapi masih ditemukan inkonsistensi pada hasil yang diteliti. Basit (2020) menemukan bahwa secara parsial harga emas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Penelitian lain dari Rahim (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kemudian, hasil dari penelitian Fahrani dan Bachtiar (2022) menunjukkan *real asset* tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah rumusan hipotesis penelitian yang diajukan:

H3: Ada hubungan *real asset* terhadap harga saham harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode 2020-2022